Association of Researcher of Skills and Vocational Training, Malaysia

ANP-JSSH
ISSN: 2773-482X, e-ISSN 2785-8863
DOI: https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3sp.5.2022

Tradisi Tatu Dayak Sebagai Simbol Strata Sosial

Aryanti, Dewi Raihan[1*], Sumawinata, Shiska[2] & Fathiraini, Nurdiani[3]

[1,2,3]Pendidikan Sejarah/Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author email: dewiraihan@upi.edu

Received: 03 February 2022; Revised: 24 February 2022; Accepted: 25 February 2022; Available Online: 11 March 2022

Abstrak: Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Pada masa ini, Indonesia direkodkan mempunyai 1,340 suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, dan dari Miangas hingga Palau Rote. Salah satu suku ini ialah Suku Dayak. Suku Dayak mendiami wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat, dan dianggap sebagai suku asli tertua dan terbesar di Kalimantan. Selain itu, banyak suku Dayak mendiami kawasan pinggir sungai dan hutan pedalaman. Kehidupan seharian suku Dayak tetap terikat dengan budaya dan ketentuan adatnya. Salah satu budaya unik suku Dayak ialah tradisi tatu. Tatu adalah lukisan atau lukisan pada bahagian tubuh manusia yang bagi sesetengah orang Indonesia adalah pantang larang atau dilarang. Namun, bagi suku kaum ini, kewujudan tatu berkait rapat dengan falsafah. Tatu digunakan sebagai medium komunikasi untuk menyampaikan identiti mereka. Pendirian tatu Dayak menjadi penegasan kekuatan, kepakaran, pengembaraan, dan simbol strata sosial. Bahan yang digunakan untuk membuat tatu berasal dari alam semula jadi, jadi warna yang terhasil adalah hitam. Suku Dayak percaya bahawa tatu di badan mereka akan bertukar warna menjadi emas dan akan menerangi jalan keabadian selepas mereka mati. Untuk menghuraikan lebih lanjut mengenai tradisi tatu Dayak, para penyelidik menggunakan teori daripada Clifford Geertz.

Kata Kunci: Tatu Dayak, Tradisi, Simbol, Strata Sosial

Abstract: Indonesia is a country consists of various ethnic groups. Currently, Indonesia is recorded as having 1,340 tribes spread from Sabang to Merauke, and from Miangas to Palau Rote. One of these tribes is the Dayak Tribe. The Dayak tribe inhabits the Kalimantan region, especially East Kalimantan, Central Kalimantan, and West Kalimantan, and considered the oldest and largest indigenous tribe in Kalimantan. In addition, many Dayak tribes inhabit the rivers' outskirt and inland forests. The daily life of the Dayak tribe remained attached to its culture and customary provisions. One of the unique cultures of the Dayak tribe is the tattoo tradition. Tattoos are paintings or drawings on the human body part which for some Indonesian are taboo or forbidden to do so. However, for this tribe, the existence of tattoos is closely related to philosophy. Tattoos are utilizing as a communication medium to convey their identity. The Dayak's tattoo stance to be the affirmation of strength, expertise, wandering, and social strata symbols. The materials used to make tattoos come from nature, so the resulting color is black. The Dayak tribe believe that the tattoos on their bodies will change color to gold and will light the way to immortality after they die. To elaborate further regarding Dayak's tattoo tradition, the researchers apply the theory from Clifford Geertz.

Keywords: Dayak's Tattoo, Tradition, Symbol, Social Strata

1. Pengenalan

Salah satu suku yang menempati pulau Kalimantan atau Borneo adalah Suku Dayak. "Istilah Dayak umumnya digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-muslim dan non-Melayu yang tinggal di Pulau Kalimantan" (Purwanti, 2016: 92). Secara sempit, suku Dayak merupakan penduduk asli Suku Ngaju (rumput Ot Danum) yang mendiami Kalimantan Tengah. Suku Dayak sendiri tediri dari beragam budaya dan bahasa Terdapat enam suku besar dan 405 sub suku kecil. Mereka menamai sukunya berdasarkan nama alam, nama sungai, nama pahlawan, dan lain sebagainya. "Suku Iban yang berasal dari kata *ivan* (dalam bahasa Kayan, *ivan* berarti pengembara, kemudian Suku Batang Lupar karena berasal dari sungai Batang Lupar" (Darmadi, 2016: 322). Mereka hidup secara terpencar di seluruh wilayah pedalaman Kalimantan.

"Suku Dayak merupakan suku yang paling banyak mendiami pulau Kalimantan, mereka banyak menempati wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah" (Masdudin, 2009: 8). Salah satu yang menarik untuk

*Corresponding author email: *dewiraihan@upi.edu*
https://www.arsvot.org/ All right reserved.

dikaji lebih dalam adalah tradisi tato Suku Dayak. Secara kebahasaan, tato memiliki istilah yang hampir serupa di setiap wilayah. Beberapa istilah tato di berbagai belahan dunia yaitu *tattoos, tatuar, tatowier, tatoage, tatuaje, tatouage, tatuagens, tattueringar, tatu,* dan *tattoos*. "Tato merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *tattoo* yang berarti lukisan permanen di tubuh" (Fakhri & Kahija, 2015: 53). Di samping itu, motif tato dan peletakannya memiliki arti yang berbeda-beda.

Tato Suku Dayak bukan seni rajah tubuh biasa, melainkan dianggap sakral dan memiliki makna pada setiap motifnya. Menariknya, Suku Dayak menceritakan pengalaman-pengalamam yang pernah mereka alami melalui tato. Tato tersebut digunakan sebagai alat komunikasi non-verbal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bahkan Suku Dayak percaya bahwa tato tersebut akan menjadi penerang jalan mereka untuk menuju keabadian. "Tato tersebut merupakan aspek spiritual, melambangkan status sosial, penghargaan atas kemampuan seseorang, dan anggapan bahwa pemiliknya sudah banyak mengembara ke banyak kampung" (Sia & Yunanto, 2019: 214). Hal tersebut yang menjadikan seseorang tidak boleh sembarangan memasang motif tato tertentu. Motif yang diukir di tubuh harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam motif tersebut.

Keberadaan tato yang diangap tabu oleh sebagian orang berbanding terbalik dengan pandangan Suku Dayak. Namun, setiap suku memiliki pemaknaan tato yang berbeda-beda. "Setiap kampung suku Dayak memiliki arti yang berbeda mengenai tato" (Pradita, 2013: 2). Seperti halnya Suku Dayak Iban yang menjadikan tato sebagai gambaran status sosial seseorang. Kemudian Suku Dayak Kenya dan Dayak Kayan yang menjadikan tato sebagai gambaran bahwa semakin banyak tato di tubuh seseorang, maka semakin banyak orang tersebut mengembara atau kuat mengembara. Sedangkan Suku Dayak Bahau menjadikan tato sebagai identitas diri dan alat komunikasi di kalangan Suku Dayak Bahau.

Tato atau *rajah* berwarna hitam yang terdapat pada tubuh Suku Dayak tidak semerta-merta dipandang sebagai sebuah "gaya". Salah satu fungsi tato di kalangan masyarakat Dayak adalah sebagai penanda strata sosial masyarakat Dayak. Hal ini sejalan dengan teori kebudayaan menurut Clifford Geertz. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu hal yang semiotik atau hal-hal yang berhubungan dengan simbol. Simbol tersebut umum dikenal oleh masyarakat dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. "Geertz berada pada puncak pemikirannya ketika dia menciptakan *grand theory* dalam menafsirkan bahan-bahan etnografi yang khusus" (Keesing, 1997: 10). Dengan kata lain, sebuah kebudayaan mengandung makna-makna yang diketahui oleh masyarakat yang bersangkutan. Maka dari itu, penafsiran yang dilakukan terhadap budaya tersebut harus bersifat mendalam atau *thick description*.

Tidak semua suku Dayak memiliki tradisi tato. Beberapa Suku Dayak yang memiliki tato tradisonal adalah Suku Dayak Kenyah, Bahau, Iban, dan Kayan. "Tato bagi kaum perempuan menandakan bahwa mereka adalah anggota keluarga bangsawan" (Maunati, 2004: 154). Namun, eksistensi tato Dayak saat ini perlahan meredup. Hal ini berhubungan dengan tuntutan sejumlah institusi pemerintah yang melarang pegawainya memiliki tato di bagian tubuh manapun. "Tato pernah menjadi penanda identitas penting bagi Suku Dayak Kenyah, namun sekarang pada umumnya penduduk desa cenderung tidak meneruskan praktik ini (Maunati, 2004: 154). Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penulis tertarik utuk mengkaji tradisi tato di kalangan Suku Dayak.

2. Tinjauan Literatur

Untuk mengkaji Tradisi Tato Suku Dayak Sebagai Simbol Strata Sosial, maka diperlukan *literature* yang membahas Suku Dayak, Tradisi Tato Suku Dayak, dan Teori Kebudayaan Cliffird Geertz. Dengan begitu, penulis dapat mengkaji secara mendalam. Terdapat tiga sumber pustaka yang menjadi sumber pokok bagi artikel ini. Sumber yang pertama adalah buku yang berjudul Berpetualang Bersama Suku Dayak karya Ivan Masdudin, buku ini membahas kehidupan Suku Dayak dan tradisi-tradisi yang dimilikinya termasuk tradisi tato. Buku kedua adalah buku yang berjudul Budaya Masyarakat Dayak karya Rana Wijaya Soemadi, buku ini membahas awal mula Suku Dayak, macam-macam Suku Dayak, dan budaya yang dimiliki oleh Suku Dayak termasuk budaya tato. Buku ketiga adalah buku yang berjudul Tafsir Kebudayaan karya Clifford Geertz, buku ini menjelaskan pandangan Geertz terkait kebudayaan.

Selain itu, terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi sumber utama dalam penulisan artikel ini. Penelitian pertama yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Fakhri dan Yohanis Franz La Kahija terkait Menelusuri Kehidupan *Pantang* Iban: Gambaran Psikologi Manusia Berbudaya Tato Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*, penelitian ini berisi bagaimana cara pandang Suku Dayak Iban terhadap tato yang mereka miliki dan pandangan mereka terkait orang luar Suku Dayak yang memakai tato Dayak. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat Indonesia yang menganggap tato sebagai sesuatu yang tabu dan identik dengan kriminalitas. Selain itu, peraturan mengenai larangan penggunaan tato dalam pengadaan PNS Kejaksaan menjadi salah satu faktor yang menjadikan generasi muda meninggalkan budaya tato. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Restituta Driyanti terkait Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hemneutika Paul Ricoeur. Penulis mengacu pada pandangan Ricoeur untuk mengkaji tato Dayak. Meskipun demikian, pembacaan literature lain juga diperlukan untuk menunjang dan memperjelas pemaham terkait Tradisi Tato Suku Dayak Sebagai Simbol Strata Sosial. Penelitian ketiga yaitu penelitian berjudul *Iban Solidarity: Structural Factors that Promote Development* karya Richard L. Schwenk. Penelitian ini membahas kehidupan Suku Dayak Iban mulai dari populasi Suku Dayak Iban hingga tradisi yang dimiliki mereka.

3. Metodologi

Metode yang digunakan penulis untuk menulis artikel ini adalah studi kepustakaan. Menurut Sari & Asmendri (2020: 44) "Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan". Sedangkan menurut Simanjuntak & Sosrodihardjo (2014: 8) "Metode ini menjadikan peneliti berbicara atau berdialog dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya". Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang dapat diperoleh dari perpustakaan. Dalam hal ini, penulis menggunakan data pustaka seperti buku, jurnal, literatur, sumber internet, dan penelitian-penelitian terdahulu terkait tradisi tato Suku Dayak.

Metode studi pustaka tidak hanya sekadar membaca dan mencatat literatur. Beberapa tahap yang dilakukan penulis yaitu mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang didapatkan. Terdapat empat langkah penelitian kepustakaan, diantaranya yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan membuat catatan penelitian. Alat perlengkapan yang digunakan berupa alat tulis, catatan, lembar kerja khusus yang digunakan untuk mencatat pertanyaan-pertanyaan penelitian. "Bibliografi kerja merupakan catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian" (ms. 19). Kegiatan menyusun bibliografi kerja yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan referensi-referensi yang menunjang artikel ini. Tahap selanjutnya yaitu mengatur waktu dengan baik agar artikel ini dapat terselesaikan. Tahap terakhir yaitu penulis membaca serta mencatat data-data yang telah diperoleh dan mengolah data tersebut menjadi tulisan yang tertuang pada artikel ini.

4. Dapatan

Dayak atau Daya merupakan suku asli yang tinggal di Pulau Kalimantan. Terdapat banyak pendapat yang mengemukakan asal mula Suku Dayak. "Ada yang mengatakan bahwa Dayak adalah kelompok suku asli tertua dan terbesar yang mendiami Pulau Kalimantan, namun ada juga yang mengatakan nenek moyang Suku Dayak berasal dari beberapa gelombang migrasi" (Soemadi, 2011: 2). Gelombang migrasi pertama diperkirakan terjadi pada 1 juta tahun yang lalu tepatnya pada periode *interglasial-pleistosen*. Kelompok yang datang pada periode ini adalah ras Australoid. Kemudian sekitar 40.000-20.000 tahun yang lalu atau pada zaman pre-neolitikum, datang kelompok suku semi nomaden *homo sapien* ras Mongoloid ke Pulau Kalimantan. Lalu kelompok ketiga datang pada 5000 tahun yang lalu. Kelompok ini berasal dari daratan Asia dan tergolong ke dalam ras Mongoloid juga. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa Suku Dayak berasal dari Yunan yang berada di Tiongkok Selatan. "Suku Dayak merupakan keturunan dari imigran yang berasal dari Yunan di Cina Selatan kemudian menyebar ke Indonesia dan masuk ke Kalimantan" (Sia & Yunanto, 2019: 214). Hal tersebut menjadikan Suku Dayak memiliki banyak jenis bahasa dan karakteristik budaya.

Suku Dayak yang ada di Kalimantan terdiri dari tujuh suku. Kemudian tujuh tersebut memiliki delapan belas anak suku yang sedatuk, lalu anak suku sedatuk tersebut terdiri dari 405 suku kekeluargaan. "*Sub-tribes can be grouped based on the culture (language) similarity, such as Ibanic group (Iban, Kantuk, Mualang, Seberuang, Bugau); Kanayatn (Ahe, Bekatik, Behe, Selakau, Lara, etc), Taman (Embaloh, Kalis)*" (Sada, Alas, & Anshari, 2019: 5). Salah satu suku anak sedatuk adalah Suku Dayak Iban. Mereka hidup di pedalaman hutan yang dilalui sungai. Pertanian menjadi sektor utama mata pencaharian masyarakat Dayak Iban. "*For the last 150 years the chief goal of the Iban has been to exploit new areas of virgin jungle by means of slash-and-burn hill farming and to move on as long as new tracts of land lay ahead*" (Schwenk, 1975: 192). Suku Dayak Iban dikenal dengan istilah orang *Majang* atau *Batang Renjang*. Mereka dikenal sebagai *pengayau* (menebas kepala musuh sebagai simbol kelaki-lakian) yang ulung, memiliki perangai yang lembut dan baik hati, serta masih mempertahankan tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang seperti mentato dan menetap di rumah adat *betang* panjang.

Tato atau lukisan pada bagian tubuh bukanlah sesuatu hal yang baru muncul di masa modern. Secara historis, tato sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi sebuah tradisi bagi suku pedalaman, salah satunya adalah Suku Dayak. Hiasan tato tersebut bukan sekadar untuk bergaya, melainkan memiliki makna terendiri dan dianggap sakral. Bagi masyarakat Dayak, pembuatan tato tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Hal tersebut dikarenakan tato Suku Dayak melambangkan status sosial seseorang di dalam masyarakat dan sebagai bentuk penghargaan atas kemampuan seseorang. tato tersebut merupakan media untuk memahami diri seseorang sebagai bagian dari masyarakat Suku Dayak. Dengan kata lain, mereka merasa telah melaksanakan sebuah kewajiban sebagai bagian dari Suku Dayak jika memiliki tato tradisional. "Tato Dayak dianggap sebagai identitas etnik" (Fakhri & Kahija, 2015: 55).

Ketika seorang anak yang berasal dari Suku Dayak mulai memasuki masa akil balik, maka mereka akan diberikan sebuah tato dengan motif tertentu. Seseorang juga akan memperoleh suatu motif tato setelah melakukan sebuah pencapaian atau memiliki sebuah keahlian. Hal ini menandakan bahwa tato menjadi bahasa non-verbal dalam mengomunikasikan strata seseorang. seperti misalnya keturunan bangsawan di kalangan Suku Dayak Bahau memiliki tato bermotifkan *anyam darli*. Kemudian bangsawan Dayak Iban yang memiliki tato bermotif burung enggang. Ada juga bangsawan perempuan yang memiliki tato di bagian paha. Tato di bagian paha menandakan status sosial yang sangat tinggi dan biasanya dilengkapi dengan gelang yang dipakai di bagian bawah betis. "Keberadaan tato menjadi sebuah kebanggan dan kehormatan bagi Suku Dayak" (Sepa, Bahari, & Fatmawati, 2019: 3).

Di dalam Suku Dayak terdapat tiga strata sosial. Diantaranya yaitu bangsawan atau *hipi* atau setingkat raja, *panyin* atau orang biasa, dan *divan* atau budak. "Motif tato Dayak merepresentasikan kelas sosial suatu masyarakat" (Driyanti. 2011: 58). Motif yag bersimbol dunia atas hanya untuk kaum bangsawan, kepala adat, keturunan raja, kepala kampung, dan pahlawan di dalam peperangan. Sedangkan masyarakat biasa dapat menggunakan motif tato yang bersimbol dunia tengah dan dunia bawah. Bagi mereka, seorang Suku Dayak jauh lebih terhormat dan baik jika memiliki tato. Tato-tato tersebut dianggap sebagai penerang atau obor ketika menuju alam keabadian setelah kematian. Jika semakin banyak tato yang terlukis di bagian tubuh, maka semakin banyak obor yang menerangi jalan menuju keabadian. Namun, kembali lagi pada esensi tato Suku Dayak yang tidak boleh sembarangan dibuat. Pembuatan tato tersebut harus memenuhi aturan-aturan yang ada.

Perempuan yang berasal dari starata teratas atau *hipi* memasang tato dengan beberapa motif tertentu. Motif yang terkenal di kalangan perempuan *hipi* yaitu tato dengan motif *usung tinggaang*, *kajaa' lejo*, *usung tuva*, *usung iraang*, *tena'in ba'ung*, dan *iko*. Motif *usung tinggaang* merupakan bentuk paruh burung enggang. Burung ini memiliki lambang kemuliaan. Motif *kajaa lejo* merupakan motif yang berbentuk seperti bekas telapak kaki harimau. Motif tersebut melambangkan kekuatan dan kegagahan serta kehebatan seseorang. Motif *kajaa lejo* yang ada terletak di paha menjadi motif tertinggi di kalangan perempuan *hipi*. Motif selanjutnya yaitu *using tuva*. Motif ini berbentuk tumbuhan *tuva,* sejenis tumbuhan yang akarnya digunakan untuk meracuni atau menuba ikan. Bentuk motif ini menyerupai angka delapan atau kurva. Motif ini melambangkan kekuatan jiwa dan diperuntukkan untuk "*dayung*" atau pemimpin doa secara adat. Motif *usung iraang* berbentuk piramida dan memiliki makna semangat tinggi serta seseorang yang memiliki kemampuan menganalisa aspek sosial kehidupan masyarakat. Motif *tena'in ba'ung* menyerupai lingkaran obat nyamuk bakar. "Motif ini mengambil makna usus ikan buntal sebagai tanda perempuan yang siap menikah dan memiliki keturunan" (Driyanti. 2011: 59). Yang terakhir yaitu motif *iko* berbentuk gelombang yang dijadikan sebagai pembatas antara motif satu dengan yang lainnya. Motif *iko* ini tidak memiliki makna khusus.

Perempuan dari kalangan rakyat biasa atau dikenal dengan istilah *panyin* dapat menggunakan motif di kalangan perempuan *hipi*. Namun, terdapat dua motif yang tidak boleh digunakan oleh perempuan *panyin*, yaitu motif *kajaa lejo* dan *usung tinggang*. Menurut kepercayaan Suku Dayak, apabila terdapat perempuan *panyin* yang menggunakan motif tersebut, maka dipercaya akan celaka. Seluruh tubuh mereka akan berubah warna menjadi kuning, muka terlihat pucat, dan perut membesar. Penyakit tersebut diyakini akan diderita selama seumur hidup. Dengan kata lain, kedua motif tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan sangat disakralkan dibandingkan motif-motif lainnya.

Selain perempuan, laki-laki pun memiliki tato dengan beragam motif. Biasanya kaum laki-laki menempatkan tato di bagian atas bahu. Beberapa motif tato yang terkenal yaitu motif bunga terong, daun pohon pinang, *uker degok*, *song irang*, *mata kael*, *atai kelingai*. Motif bunga terong dengan enam atau delapan kelopak memiliki makna seorang yang bisa hidup dimana pun atau seorang perantau. Motif daun pohon pinang dipercaya sebagai penangkal kejahatan makhluk halus. Masyarakat Dayak percaya bahwa sakit merupakan akibat dari serangan roh jahat. Oleh karena itu, setelah seseorang sembuh dari sakit parah yang diderita maka akan diukir motif tato ini. Motif *uker degok* diukir di leher, tato ini menandakan bahwa sang pemilik pernah melakukan *pengayauan*. Motif *song irang* atau tunas bambu biasa diletakkan di tangan. Motif ini memiliki makna bahwa sang pemilik tato merupakan seseorang yang sering menolong dan pandai akan ilmu pengobatan. "Motif *mata kael* biasanya dipakai oleh pesilat" (Endi, 2017). Motif *atai kelingai* berbentuk binatang-binatang yang berasal dari tanah seperti kalajengking dan ketam. Tato ini memiliki makna bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari alam atau bumi. Motif ini juga dapat melambangkan keberanian dan kejantanan.

Bahkan ketika terjadi peperangan, tato dijadikan tanda sebagai pembeda antara musuh dengan kawan. Namun, seiring berjalannya waktu dimana perkembangan zaman semakin modern, tato Dayak sudah berkurang nilai kesakralannya sebab banyak orang yang berasal dari luar Suku Dayak meminta untuk ditato dengan ukiran-ukiran khas Dayak. Hal tersebut dapat berdampak positif bagi Suku Dayak karena dengan begitu, budaya mereka dapat dikenal secara luas. Di samping itu, generasi muda Suku Dayak mengalami penurunan minat akan tato asli Suku Dayak. Mereka mengukir tato dengan motif modern seperti mawar, foto, gambar siluet, dan gambar-gambar modern lainnya. Bahkan ada beberapa generasi muda yang memilih untuk tidak bertato karena ingin melanjutkan karir sebagai pegawai negeri. Dimana salah satu syarat untuk menjadi pegawai negeri sipil adalah tidak memiliki tato.

5. Perbincangan

Penulis menggunakan teori kebudayaan Clifford Geertz untuk mengelaborasi tradisi tato Suku Dayak. "Geertz memandang budaya adalah semiotik, mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama" (Keesing, 1997: 11). Menurut Geertz konsep kebudayaan bersifat interpretatif yang perlu diinterpretasi maknanya. Struktur-struktur makna tersebut tentunya telah ditetapkan secara sosial atau disepakati secara bersama. Pernyataan tersebut sesuai dengan tradisi tato di kalangan Suku Dayak. Setiap Suku Dayak memiliki pemaknaan tato yang berbeda-beda. Seperti halnya masyarakat Suku Dayak Iban yang menjadikan tato sebagai gambaran tingkat status sosial seseorang. sedangkan masyarakat Dayak Bahau menjadikan tato sebagai identitas diri serta alat komunikasi di kalangan Suku Dayak Bahau sendiri. "Pemaknaan akan tato tergantung pada kepercayaan masyarakat yang bersangkutan, umumnya setiap daerah memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang tato" (Driyanti, 2011: 7).

Bagi Geertz, kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Oleh karena itu, budaya perlu ditafisrkan secara mendalam atau *thick description*. "Konsep budaya

yang dikemukakan oleh Gertz adalah suatu pendekatan yang sifatnya *hermeunetic*" (Prasetijo, 2008). Pendekatan hermeneutik melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca dan diinterpretasikan. Begitu pula dengan tradisi tato Suku Dayak. Tato yang tersemat pada tubuh masyarakat Dayak bukan sekadar untuk hiasan tubuh belaka. Mereka menganggap tato merupakan sesuatu yang sakral. Jika kebanyakan orang menganggap tato adalah suatu hal yang tabu, Suku Dayak justru menganggap tato sebagai obor atau penerang jalan mereka menuju keabadian. Dengan kata lain, jika dilihat secara *thin description* itu hanyalah sebuah tato yang tersemat di tubuh. Sedangkan jika dilihat secara *thick description* tato tersebut memiliki filosofi yang berbeda-beda pada setiap motifnya.

Geertz sendiri berpendapat bahwa "Dalam diri individu, simbol-simbol seperti itu telah ada dalam komunitas sejak ia dilahirkan" (Geertz, 1992: 56). Apabila dilihat secara nyata, tradisi tato Suku Dayak sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun. Budaya yang sudah lama ada dan mengakar tersebut tentu sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut telah dikenalkan dan tertanam pada setiap individu sedari mereka kecil. Seperti halnya pemuda yang telah menginjak akil baligh akan diukirkan tato dengan motif tertentu. "Keluarga turut berperan dalam mempengaruhi seseorang untuk bertato" (Fakhri & Kahija, 2015: 55). Oleh karena itu, keluarga menjadi media pengenal tradisi tato bagi anak-anak mereka. Bahkan ketika seorang laki-laki melakukan ritual tato, seluruh keluarga diharuskan memakai pakaian adat. Selain itu, keluarga juga harus menahan diri untuk tidak meninggalkan rumah agar keselamatan laki-laki yang sedang di tato tidak terancam.

Suku Dayak menggunakan teknik manual dalam mentato tubuh. Mereka menggunakan tinta berwarna hitam yang didapatkan dari jelaga yang dicampur madu lebah liar. Mereka menggunakan duri pohon jeruk atau salak sebagai jarum untuk mentato, namun ada juga yang menggunakan jarum logam. Dalam prosesnya, jarum-jarum tersebut membuat rintisan motif tertentu di tubuh seseorang. setelah rintisan selesai, proses selanjutnya dikenal dengan istilah *nujah* atau memasukkan tinta ke rintisan motif yang telah dibuat. Proses pembuatan tato secara tradisional tentunya terasa sangat sakit. Namun, rasa sakit tersebut sebanding dengan harga diri yang didapatkan. Mereka juga percaya bahwa pembuatan tato dengan cara tradisional menandakan bahwa seseorang tersebut tahan akan rasa sakit. "Manusia itu begitu membutuhkan sumber-sumber simbolis penerang (*illumination*) untuk menemukan pegangan-pegangannya di dalam dunia" (Geertz, 1992: 56).

"Simbol-simbol itu digunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman" (Geertz, 1992: 56). Pendapat Geertz tersebut sesuai dengan salah satu fungsi dari tato Suku Dayak, yaitu sebagai alat komunkasi non-verbal terkait pengalaman-pengalaman yang telah mereka peroleh seperti telah mengunjungi berbagai tempat, dan pernah melakukan *pengayauan*. Dengaan begitu, tato menjadi hal yang fundamental bagi Suku Dayak. Melalui tato, mereka memberi tahu pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui dan keahlian yang mereka miliki. Muhammad Fakhri dan Yohanis Franz La Kahija (Fakhri & Kahija, 2015: 56) berpendapat bahwa terdapat dua pandangan terkait makna tato yang dimiliki. Pertama, tato dianggap sebagai keinginan yang harus diraih oleh Suku Dayak agar menjadi masyarakat Dayak seutuhnya. Kedua, tato dipandang sebagai gambaran terkait kedudukan atau status sosial seseorang dalam masyarakat adat.

6. Kesimpulan

Penerapan teori kebudayaan menurut Geertz pada artikel ini terlihat dari adanya upaya penulis menempatkan tato Dayak sebagai teks yang perlu ditafsirkan secara mendalam atau *thick description*. Kemungkinan bagi seseorang yang tidak mengetahui tradisi tato Suku Dayak akan menganggap bahwa tato tersebut hanya sebagat hiasan, bahkan menjadi sesuatu hal yang tabu. Namun, jika kita menelusuri lebih dalam terkait tradisi tato Suku Dayak, kita akan mengetahui bahwa tato Suku Dayak memiliki filosofi tersendiri.

Suku Dayak sendiri mentato tubuhnya sebagai simbol untuk menunjukkan keahlian khusus mereka dan tingkat status sosial di masyarakat. Melalui tato, Suku Dayak bercerita mengenai pengalaman-pengalaman yang pernah mereka dapatkan. Meskipun proses pembuatan tato sangatlah sakit, namun karena tato memiliki nilai yang tinggi dan terdapat harga diri di dalamnya, maka rasa sakit tersebut dianggap tidak sebanding.

Terdapat perbedaan motif tato di kalangan bangsawan dan rakyat biasa. Hanya perempuan bangsawan atau keturunan bangsawan saja yang boleh menggunakan motif burung enggang. menurut kepercayaan Suku Dayak bagi mereka yang melanggar hal tersebut, maka akan menderita penyakit seumur hidup. Hal ini menandakan bahwa tato tradisional Suku Dayak dapat menjadi media komunikasi non-verbal terkait strata seseorang di dalam masyarakat. Masyarakat yang mengetahui makna dari motif tato burung enggang akan merasa segan terhadap mereka yang memiliki motif tato tersebut di tubuhnya.

Namun, seiring berkembangnya zaman dimana globalisasi mulai masuk ke kehidupan masyarakat Dayak, tradisi tato perlahan memudar eksistensinya. Banyak generasi muda Suku Dayak yang memilih untuk tidak mentato tubuhnya. Bahkan ada juga yang memilih mentato dengan cara modern dan motif yang kekinian. Di samping itu, terdapat orang yang berada di luar Suku Dayak meminta untuk diukirkan motif tato tradisional Suku Dayak.

Penghargaan

Para penulis merakamkan setinggi-tinggi penghargaan kepada rakan penyelidik dan organisasi yang telah menyumbangkan harta intelek dan kepakaran mereka sepanjang pelaksanaan kajian ini.

Konflik Berkepentingan

Para penulis dengan ini mengisytiharkan bahawa tiada sebarang konflik berkepentingan yang wujud dalam penyelidikan ini.

Rujukan

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. 3*(2), 322-340.

Driyanti, R. (2011). *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. (Publication No. T28858) [Tesis, Universitas Indonesia]. Depok [Doctoral dissertation, Wilmington University]. Universitas Indonesia Library.

Endi, S. (2017). *Tato Dayak, Jejak yang Bercerita*. [*Online*]. Diakses dari https://www.benarnews.org/indonesian/berita/tattoo-symbol-05052017151411.html.

Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Fakhri, M., & Kahija, Y. F. L. (2015). Menelusuri Kehidupan *Pantang* Iban: Gambaran Psikologi Manusia Berbudaya Tato Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Jurnal Empati*. *4* (2), 51-57.

Keesing, R. M. (1997). Teori-Teori Tentang Budaya. *Jurnal Antopologi Indonesia.* (52), 4-32.

Masdudin, I. (2009). *Berpetualang Bersama Suku Dayak*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka.

Maunati, Y. (2004). *Identita Dayak: Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Pradita, M. E. (2013). Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Non-Verbal Suku Dayak Bahau. *eJournal Ilmu Komunikasi. 1*(4), 1-15.

Prasetijo, A. (2008). *Konsep Kebudayaan Menurut Geertz*. [*Online*]. Diakses dari https://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/.

Purwanti, S. H. (2016). *Mengenal DNA: Populasi Batak, Jawa, Dayak, Toraja, dan Trunyan*. Jakarta: Rayyana

Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous People of Borneo (Dayak): Development, Social Cultural Perspective and Its Challenges. *Cogent Arts & Humanities*. *6* (1), 1-12. https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA, dan Pendidikan Ipa. 6* (1), 41-53. http://dx.doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555.

Schwenk, R. L. (1975). Iban Solidarity: Structural Factors That Promote Development. *Missiology: An International Review*. *3* (2). Doi: https://doi.org/10.1177/009182967500300207.

Sepa, N. W., Bahari, Y., & Fatmawati. (2019). Analisis Pergeseran Makna Tato Suku Dayak Iban Pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. 8* (8), 1-9. https://doi.org/10.26418/jppk.v8i8.34969.

Sia, E. F., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pemaknaan dan Konsekuensi Budaya Tato Pada Suku Dayak. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. *15* (2), 213-219. https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1849.

Simanjuntak, B. A., & Sosrodihardjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Soemadi, R. W. (2011). *Budaya Masyarakat Dayak*. Jakarta: PT Multi Kreai Satu Delapan.